

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian berkaitan erat dengan kemajuan suatu negara. Baik buruknya perekonomian suatu negara akan berdampak pada kemajuan serta kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya. Perekonomian global dapat memberikan dampak seperti persaingan ketat dan kondisi perekonomian tidak stabil yang dapat berpengaruh bagi kinerja keuangan perusahaan. Pengambilan keputusan yang tepat dapat didukung dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat melalui kinerjanya dari laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil dari kegiatan operasi perusahaan pada satu periode tertentu. Kinerja sebuah perusahaan yang dikatakan baik adalah yang apabila tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai. Kinerja tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Para pemakai informasi laporan keuangan dapat melihat secara langsung hasil dair kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan baik itu mengalami peningkatan maupun penurunan laba atau profit perusahaan. Indikasi dari kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan yaitu adanya ditemukan laba negatif pada perusahaan pada saat keadaan ekonomi baik-baik saja.

Yuliana (2018), “Kesulitan keuangan dalam jangka pendek sifatnya hanya sementara dan tidak berpengaruh terhadap berlangsungnya perusahaan, tetapi kesulitan keuangan jangka panjang dapat menyebabkan terganggu aktivitas dari perusahaan tersebut, karena secara neraca keuangan sudah tidak *solvable*, dan akibat terburuk bahwa perusahaan tersebut dapat dilikuidasi”. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya yang sudah jatuh tempo (Rice, 2015). Mereka tidak mampu memperoleh laba yang cukup dari modal yang digunakan. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan pailit, yang berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* biasanya menjadi tahap awal

terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang (Utari, 2016).

Pada dasarnya setiap orang yang mendirikan perusahaan pasti mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dari keuntungan yang di dapat pasti digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan usahanya seperti biaya operasional didalam perusahaan. Namun tidak semua perusahaan yang berdiri bisa berhasil dan mendapatkan keuntungan seperti yang mereka harapkan dan inginkan. Banyak perusahaan yang mengalami jatuh bangun hingga mengalami kebangkrutan karena tidak bisa mempertahankan usahanya.

Ketidakstabilan kondisi keuangan salah satunya ada pada perusahaan retail. Perusahaan retail adalah perusahaan yang menjual berbagai barang kebutuhan pribadi atau kebutuhan umum lainnya, misalnya makanan, minuman, pakaian dan barang konsumsi lainnya. Namun di sepanjang tahun 2017 sampai tahun ini ada beberapa perusahaan retail raksasa mengalami penurunan penjualan bahkan hampir bangkrut. Perubahan pasar dan kebutuhan konsumen yang terus berkembang harus terus diamati perusahaan retail karena ini adalah kunci bagi bisnis retail untuk bisa bertahan. Beberapa akhir tahun ini, ada beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan retail di Indonesia menutup gerainya. Salah satunya adalah minat daya beli masyarakat yang melemah karena masyarakat mulai beralih ke belanja secara *online*. Pelemahan daya beli yang terjadi mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan laba dan memilih untuk menutup gerainya. Selain itu, persaingan datang dari media *online*. Pembayaran pajak yang tidak besar menjadi salah satu alasan mengapa banyak yang didirikannya usaha melalui *online*. Maka dari itu, banyak yang memulai bisnis dan menawarkan produknya via media *online*.

Melakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan dapat membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat. Platt dan Platt (2002), “Kegunaan prediksi informasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan”. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan saja dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah

keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau hal yang lainnya. Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini juga menghasilkan kontribusi untuk memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai rasio keuangan yang sangat dominan dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Brahmana (2007) menyatakan bahwa: “Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger”. Fenomena lain dari *financial distress* adalah perusahaan cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah 2013).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, di mana pendapatan perusahaan tidak dapat memenuhi total biaya dan mengalami kerugian. Laba yang negatif (defisit) dapat menyebabkan harga saham turun, sehingga menyebabkan para calon investor untuk mempertimbangkan kembali membeli saham di perusahaan tersebut. Indikator seperti prospek perusahaan kedepannya yang mungkin tidak akan lebih baik dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*.

Ada dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan yaitu menguji hubungan dan pengaruh antar variable faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan motif lainnya yaitu mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan (Brahmana 2004).

Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, untuk

menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan untuk mengkaji hubungan empiric antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Alasan penulis memilih perusahaan ini karena terjadinya penurunan rasio pertumbuhan penjualan hingga kasus penutupan gerai, bahkan perusahaan ini merupakan perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat.

Berikut adalah daftar perusahaan retail dan kompeten yang telah terdaftar di BEI yaitu:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Retail

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
2	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
3	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk
5	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk
6	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
7	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
8	GLOB	PT Global Teleshop Tbk
9	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
10	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk
11	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk
12	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk
13	MAPA	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk.
14	MPPS	PT Matahari Putra Prima Tbk
15	MCAS	PT M. Cash Integrasi Tbk
16	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk

18	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
19	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk
20	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
21	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
22	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk
23	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk
24	SKYB	PT Skybee Tbk
25	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk
26	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
27	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk

Sumber: sahamu

Dari penelitian tersebut, variabel yang dipakai ialah *Financial Distress* yang dipengaruhi oleh Current Ratio (CR), Total Debt to Equity Ratio, dan Gross Profit Margin (GPM). Untuk menjelaskan lebih rinci penulis akan menyajikan data laba setelah pajak pada perusahaan sub sektor retail:

Tabel 1.2

Hasil Prediksi Kebangkrutan

No	Subsektor Perdagangan Eceran	Tahun			Y	Rata-rata	
		X1	X2	X3			
1	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2015	0,179	0,195	5,985	-3,97	-3,77
		2016	0,189	0,183	7,261	-4,08	
		2017	0,176	0,207	7,023	-3,88	
		2018	0,183	0,204	6,491	-3,94	
		2019	0,154	0,177	5,578	-3,96	
		2020	0,101	0,279	5,959	-3,14	
		2021	0,100	0,233	7,186	-3,39	
2	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	2015	0,012	0,758	1,089	-0,03	-0,33
		2016	0,018	0,667	1,258	-0,57	
		2017	0,017	0,703	1,159	-0,37	
		2018	0,015	0,665	1,233	-0,58	
		2019	0,010	0,701	1,138	-0,35	
		2020	0,008	0,730	1,088	-0,17	
		2021	0,026	0,734	1,095	-0,23	

3	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	2015	-0,041	0,167	4,673	-3,15	-1,70
		2016	0,000	0,211	1,438	-3,09	
		2017	-0,026	0,340	1,038	-2,24	
		2018	0,007	0,417	1,207	-1,95	
		2019	0,002	0,530	1,023	-1,28	
		2020	-0,067	0,676	0,224	-0,15	
		2021	-0,041	0,711	0,983	-0,06	
4	PT Duta Intidaya Tbk	2015	-0,278	0,644	1,003	0,63	-0,05
		2016	-0,121	0,500	1,645	-0,90	
		2017	-0,014	0,562	1,566	-1,03	
		2018	0,013	0,603	1,206	-0,91	
		2019	0,025	0,768	0,781	-0,04	
		2020	-0,069	0,830	0,684	0,75	
		2021	-0,075	0,896	0,672	1,15	
5	PT Electronic City Indonesia Tbk	2015	0,017	0,074	14,030	-3,90	-3,25
		2016	-0,017	0,082	10,287	-3,72	
		2017	-0,005	0,097	9,181	-3,69	
		2018	0,005	0,231	2,131	-3,00	
		2019	0,018	0,252	2,081	-2,94	
		2020	-0,012	0,276	2,398	-2,66	
		2021	0,005	0,262	2,587	-2,82	
6	PT Erajaya Swasembada Tbk	2015	0,029	0,589	1,242	-1,07	-1,487
		2016	0,035	0,541	1,313	-1,37	
		2017	0,039	0,582	1,324	-1,15	
		2018	0,070	0,620	1,299	-1,08	
		2019	0,033	0,489	1,505	-1,66	
		2020	0,060	0,493	1,467	-1,76	
		2021	0,098	0,432	1,548	-2,28	
7	PT Hero Supermarket Tbk	2015	-0,018	0,331	1,232	-2,32	-1,32
		2016	0,016	0,271	1,429	-2,82	
		2017	-0,026	0,294	1,271	-2,50	
		2018	-0,203	0,379	1,313	-1,22	
		2019	-0,005	0,394	1,069	-2,03	
		2020	-0,251	0,617	0,676	0,35	
		2021	-0,154	0,861	0,773	1,30	
8	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	2015	0,021	0,820	1,160	0,29	0,55
		2016	0,000	0,829	1,160	0,43	
		2017	-0,020	0,850	1,149	0,64	
		2018	-0,012	0,880	1,093	0,77	
		2019	-0,029	0,868	1,070	0,78	
		2020	0,061	0,813	1,024	0,06	

		2021	0,000	0,908	0,989	0,88	
9	PT Matahari Department Store Tbk	2015	0,458	0,716	0,932	-2,28	-1,41
		2016	0,416	0,618	1,149	-2,64	
		2017	0,351	0,571	1,139	-2,62	
		2018	0,218	0,639	1,100	-1,63	
		2019	0,283	0,639	1,058	-1,93	
		2020	-0,138	0,908	0,564	1,50	
		2021	0,156	0,828	0,731	-0,28	
10	PT Matahari Putra Prima Tbk	2015	0,037	0,583	1,318	-1,14	0,59
		2016	0,006	0,637	1,231	-0,69	
		2017	-0,229	0,784	0,641	1,20	
		2018	-0,187	0,761	0,856	0,88	
		2019	-0,145	0,861	0,727	1,26	
		2020	-0,090	0,959	0,556	1,57	
		2021	-0,073	0,874	0,845	1,01	
11	PT Midi Utama Indonesia Tbk	2015	0,000	0,772	0,792	0,11	-0,02
		2016	0,046	0,790	0,766	-0,0013	
		2017	0,021	0,811	0,721	0,23	
		2018	0,032	0,782	0,735	0,02	
		2019	0,041	0,755	0,778	-0,17	
		2020	0,034	0,764	0,650	-0,10	
		2021	0,043	0,745	0,687	-0,24	
12	PT Mitra Adiperkasa Tbk	2015	0,003	0,686	1,731	-0,40	-0,99
		2016	0,020	0,700	1,582	-0,39	
		2017	0,031	0,629	1,489	-0,85	
		2018	0,064	0,520	1,350	-1,62	
		2019	0,083	0,471	1,438	-1,98	
		2020	-0,033	0,632	1,112	-0,55	
		2021	0,029	0,577	1,233	-1,14	
13	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2015	0,073	0,271	2,946	-3,07	-3,00
		2016	0,088	0,282	2,806	-3,08	
		2017	0,083	0,286	2,950	-3,03	
		2018	0,112	0,270	3,255	-3,25	
		2019	0,115	0,262	3,538	-3,31	
		2020	-0,026	0,296	3,458	-2,48	
		2021	0,034	0,293	3,594	-2,77	
14	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	2015	0,031	0,681	1,102	-0,55	-0,40
		2016	0,028	0,728	0,896	-0,27	
		2017	0,012	0,760	0,884	-0,02	
		2018	0,030	0,729	1,150	-0,28	
		2019	0,047	0,713	1,123	-0,44	

		2020	0,042	0,706	0,885	-0,46	
		2021	0,072	0,673	0,868	-0,79	
15	PT Supra Boga Lestari Tbk	2015	-0,028	0,462	1,335	-1,53	-1,68
		2016	0,055	0,402	1,594	-2,25	
		2017	0,047	0,427	1,600	-2,07	
		2018	0,055	0,442	1,561	-2,02	
		2019	0,058	0,425	1,637	-2,13	
		2020	0,058	0,587	1,210	-1,21	
		2021	0,007	0,665	0,902	-0,54	

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BEI (Data diolah 2022)

Pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa nilai yang diperoleh daripada masing-masing indikator di atas menyatakan bahwa adanya perusahaan yang tidak sehat pada perusahaan retail dan komponen dengan periode 2015-2021. Ini dapat dilihat dari indikator yang menjadi pengukuran apakah perusahaan tersebut dikatakan sehat atau tidak. Jika ditinjau dari penghitungan menggunakan metode zmijewski, maka ada beberapa perusahaan yang dinilai tidak sehat bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian khusus bagi setiap perusahaan retail guna mengetahui apa yang menjadi permasalahan utamanya serta melakukan analisis terhadap financial distress keberlanjutan.

Kasus penutupan gerai yang terjadi di tahun 2015 – 2021 menimbulkan kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut, sehingga terjadi penurunan pendapatan yang menyebabkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi pada PT Hero Supermarket Tbk (HERO) sebagai pelopor retail kebutuhan sehari-hari yakni Giant. Gulung tikarnya perusahaan tersebut juga berdampak pada sumber daya manusianya yaitu banyak karyawan pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi *financial distress* perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penelitian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Tabel 1.3

Rata-Rata Rasio Perusahaan Retail Tahun 2015-2021

No	Perusahaan Retail	CR	DER	GPM
1	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	5,47	0,23	0,56
2	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	1,00	2,08	0,89
3	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	1,37	0,68	1,41
4	PT Duta Intidaya Tbk	0,98	1,97	1,36
5	PT Electronic City Indonesia Tbk	5,73	0,19	0,14
6	PT Erajaya Swasembada Tbk	1,16	1,08	0,33
7	PT Hero Supermarket Tbk	1,00	0,59	1,49
8	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	0,95	4,76	1,08
9	PT Matahari Department Store Tbk	0,85	2,70	1,19
10	PT Matahari Putra Prima Tbk	0,76	5,32	1,58
11	PT Midi Utama Indonesia Tbk	0,63	3,05	1,50
12	PT Mitra Adiperkasa Tbk	1,24	1,42	0,40
13	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2,71	0,33	1,37
14	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0,86	2,22	1,55
15	PT Supra Boga Lestari Tbk	1,28	0,75	1,50

Sumber: Laporan Keuangan BEI (Data Diolah, 2022)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2001). Salah satu rasio dalam likuiditas adalah *current ratio*. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dapat dibayarkannya utang jangka pendek oleh perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki sejumlah asset lancar yang siap digunakan. Maka, perusahaan tersebut terhindari dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menerangkan bahwa di setiap variabel menjadi alat ukur *financial distress*. Dari Current Ratio (CR) menjelaskan bahwa beberapa perusahaan retail memiliki rata-rata CR yang tinggi artinya perusahaan memiliki kemampuan atau kemungkinan untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya. Sebaliknya, perusahaan dengan CR yang rendah cenderung kesulitan

dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga rasio ini dapat dijadikan sebagai acuan guna mengetahui apakah perusahaan tersebut likuid atau tidak.

Selain likuiditas, rasio yang dapat digunakan adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Sartono, 2001). Pembiayaan operasional perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang, hal ini berarti *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan itu tinggi. Penggunaan utang yang terlalu besar akan memberikan dampak kebangkrutan, karena utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini yang akan mengakibatkan perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*.

Dari rasio Total Debt to Equity Ratio (DER) menyatakan bahwa perusahaan retail memiliki rata-rata nilai yang rendah. Hal ini berarti suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya. Namun, apabila DER yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya.

Rasio lainnya adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Salah satu dari rasio ini yaitu *gross profit margin* (GPM). Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Dari sisi rasio Gross Profit Margin (GPM) menunjukkan bahwa perusahaan retail memiliki rata-rata nilai yang tinggi, artinya perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualannya yang relatif lebih rendah. Semakin baik keadaan operasi perusahaan ditandai dengan semakin tingginya marjin laba kotor. Sebaliknya, apabila GPM yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga keadaan operasi perusahaan akan semakin menurun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Total Debt to***

Equity Ratio, dan Gross Profit Margin Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian, antara lain:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021?
2. Apakah *total debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021?
3. Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh *total debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021
3. Untuk menganalisis pengaruh *gross profit margin* terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2015-2021

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan maupun objek dari penelitian tersebut. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi dan dikembangkan penelitian lebih lanjut

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam penggunaan metode *financial distress* yang dapat digunakan untuk mencegah

kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan dalam titik kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

